

PENGANTAR

Ngainun Naim

Behind the Conference

Catatan Perjalanan ke Gorontalo

Penulis:

*Ngainun Naim, Imas Maesaroh, Muhammad Muntahibun Nafis,
Ahmad Fahrudin, Lailatuzz Zuhriyah, Elis Yusniyawati, Arijal Koiri*

BEHIND THE CONFERENCE: CATATAN PERJALANAN KE GORONTALO

Copyright

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ngainun Naim
Layout : Ahmad Fahrudin
Desain cover : Diky M. Fauzi
-- hlm : - x - cm
Cetakan Pertama, Desember 2022
ISBN: -

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Pengantar Penulis

Melakukan perjalanan itu merupakan hal biasa dalam hidup. Sebagian besar dari kita pernah melakukannya. Bisa perjalanan jarak dekat, jarak jauh, atau bahkan sangat jauh.

Jadi dari aspek jarak ini sesungguhnya tidak ada yang istimewa dari perjalanan yang kita lakukan. Ia merupakan fenomena biasa. Bahkan bagi yang tempat kerjanya jauh dari rumah tempat tinggal, perjalanan justru merupakan bagian dari hidup sehari-hari. Ia bukan merupakan persoalan yang asing.

Justru karena merupakan hal biasa itulah penting dipikirkan untuk menjadi sesuatu yang berbeda. Jika sama dengan yang lainnya, tentu kurang menarik. Pergi meninggalkan rumah, naik pesawat, sampai di tujuan, ikut kegiatan, mengambil foto-foto, acara selesai, lalu pulang. Jika perginya cukup sering, tentu perjalanan akan berubah menjadi sesuatu yang membosankan.

Dalam konteks inilah maka menulis jejak perjalanan yang kadang penuh rona itu menjadi penting. Karena jarang orang yang melakukannya maka menulis tentang perjalanan menjadi terasa istimewa, atau setidaknya menjadi sesuatu yang berbeda. Jadinya perjalanan bukan sebatas sebagai pengalaman melainkan pengalaman yang dituliskan.

Hal semacam inilah yang kami lakukan saat hadir dalam kegiatan Biannual Conference on Research Result II (BCRR II) yang dilaksanakan di IAIN Sultan Amai Gorontalo tanggal 25-27 November 2022. Kebetulan ada enam orang dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang hadir. Saya hadir sebagai reviewer, Arijal Khoiri sebagai nomine, dan empat orang pengurus LP2M sebagai undangan. Kami masing-masing memiliki kisah dan pengalaman. Perjalanan sama, menuju lokasi sama, namun dengan kisah yang berbeda. Tentu ada yang unik, menarik, dan menantang.

Saya yang awalnya memiliki gagasan untuk membuat buku antologi ini. Awalnya saya ingin menulis buku seorang diri. Itung-itung jika membuat lima puluh halaman yang berisi gambar dan tulisan, saya mampu membuatnya. Nantinya akan dibuat buku ukuran kecil. Lumayan untuk mendokumentasikan jejak perjalanan. Seiring waktu pikiran saya berubah. Bertemu dengan kawan-kawan dari LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung membuat saya tertantang untuk mengajak mereka menulis. Literasi bukan sekadar teori, tetapi ajakan. Kadang juga paksaan.

Begitulah, saya mengajak kawan-kawan untuk menulis buku ini. Kebetulan kami memiliki grup khusus. Di grup inilah saya mengajak menulis, melaporkan perkembangan tulisan saya, dan mendorong kawan-kawan untuk menyelesaikan tulisan. Ajakan ini paling tidak bisa menjadi pendorong kawan-kawan untuk segera menyelesaikan tulisannya.

Seiring perkembangan waktu, saya mengajak beberapa orang yang turut hadir di BCRR II Gorontalo. Salah seorang yang menyambut ajakan untuk menulis adalah Mbak Imas Maesaroh, dosen UIN Sunan Ampel Surabaya yang juga reviewer BCRR II. Jadilah tulisan Mbak Imas melengkapi isi buku ini.

Sebagai antologi, buku ini sama sekali tidak memiliki pretensi lebih. Saya bilang ke kawan-kawan bahwa buku semacam ini untuk senang-senang dan mengabadikan perjalanan. Jika setiap bepergian bisa ditulis, ia akan memberikan dokumentasi hidup yang lebih awet. Tidak sebagaimana foto yang kadang kita pun lupa konteks dan waktunya, tulisan jauh lebih hidup dan memiliki konteks. Salam.

Surabaya, 11 Desember 2022

Ngainun Naim

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	v
Ke Gorontalo (Lagi)	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	1
Tidak Mandi	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	5
Pak Emas	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	9
Tidak Mandi (Lagi)	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	13
Dari WA ke Dunia Nyata	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	17
Mendapatkan Banyak Ilmu	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	23
S2W2	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	27
Dari Aplikasi ke Jalan Kaki	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	29
Perjalanan, Tulisan, dan Kisah Bentor Kehabisan BBM	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	31
Es Durian Gorontalo	
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	37

Simulasi	
<i>Oleh: Imas Maesaroh.....</i>	<i>41</i>
Gemesnya Mas Pratama	
<i>Oleh: Imas Maesaroh.....</i>	<i>45</i>
Sang Aktor	
<i>Oleh: Imas Maesaroh.....</i>	<i>47</i>
Menelisik Kearifan Masyarakat Serambi Madinah Gorontalo Dialektika Potret Makam Auliya dan Tokoh	
<i>Oleh: Muntahibun Nafis</i>	<i>51</i>
Berburu Tiket Semalam Suntuk	
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin.....</i>	<i>69</i>
Bentor: Semacam Becak tapi Bermotor	
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin.....</i>	<i>73</i>
Pot Mie dan Menginap di Bandara	
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin.....</i>	<i>77</i>
Ziarah Makam Sultan Amay: Nama PTKIN yang Begitu Harum	
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin.....</i>	<i>81</i>
Bebatuan Kokoh Otanaha	
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin.....</i>	<i>85</i>
Saronde bukan Onde-onde	
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin.....</i>	<i>89</i>
Drama Tiket, Tidur di Playground Bandara, Hingga Rapelan Sarapan Sekaligus Makan Siang	
<i>Oleh: Lailatuzz Zuhriyah</i>	<i>93</i>
Pesona Benteng Otanaha	
<i>Oleh: Lailatuzz Zuhriyah</i>	<i>103</i>

Reuni Para (Emak-Emak) Kapuslit	
<i>Oleh: Lailatuzz Zuhriyah.....</i>	<i>107</i>
Dari Nobar Piala Dunia, Jamuan Istimewa, Hingga Kejutan Malam Puncak BCRR II	
<i>Oleh:Lailatuzz Zuhriyah.....</i>	<i>111</i>
Taj Mahal van Gorontalo	
<i>Oleh: Lailatuzz Zuhriyah</i>	<i>117</i>
Paket Komplit di Limboto	
<i>Oleh: Lailatuzz Zuhriyah</i>	<i>123</i>
Gorontalo dalam Ingatan	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>129</i>
Gorontalo dalam Se-cup Pot Mie	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>133</i>
Gorontalo dalam Toilet Bandara Sultan Hasanudin Makasar	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>135</i>
Gorontalo dalam Waktu Tunggu	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>137</i>
Gorontalo dalam Benteng Otanaha	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>141</i>
Gorontalo dalam Kamar Hotel Grand Q	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>147</i>
Gorontalo dalam Kepanikan Ilusi	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>149</i>
Gorontalo dalam Jam Makan Malam	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>155</i>
Gorontalo Dalam Malam Penganugerahan	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati.....</i>	<i>159</i>

Gorontalo dalam Semangkuk Milu Siram	
<i>Oleh: Elis Yusnawati</i>	161
Gorontalo dalam Pagi Menjelang Siang	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati</i>	167
Gorontalo dalam Hujan Menuju Bandara	
<i>Oleh: Elis Yusniyawati</i>	171
Rumah Adat Banthayo Pobo'ide	
<i>Oleh: Arijal Koiri</i>	175
Dari BCRR ke Gorontalo	
<i>Oleh: Arijal Koiri</i>	179
Biodata Penulis	185

Ke Gorontalo (Lagi)

Oleh: Ngainun Naim



Tahun 2017 ketika menjemput mahasiswa IAIN Tulungagung yang menjadi peserta KKN Kebangsaan

Acara Biannual Conference on Research Result II di IAIN Sultan Amai Gorontalo pada 25-27 November 2022 mengantarkan saya kembali mengunjungi provinsi di Pulau Sulawesi tersebut. Bagi saya ini merupakan hal menarik karena saya pernah memiliki pengalaman mengunjungi provinsi ini. Kunjungan sebelumnya saya lakukan pada tahun 2017. Saat itu saya berkunjung dengan tujuan utama untuk menjemput



mahasiswa IAIN Tulungagung yang sudah menyelesaikan kegiatan KKN Kebangsaan.

KKN Kebangsaan merupakan KKN yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset dan Teknologi. IAIN Tulungagung beruntung karena mendapatkan kesempatan untuk bergabung dalam program ini. Tidak semua kampus PTKIN mendapatkan kesempatan ini. Hanya ada beberapa saja yang menjadi bagian dari KKN ini.

Terlibat dalam KKN Kebangsaan sangat penting karena memberikan kesempatan kepada kami para pengelola untuk saling belajar. Ya, belajar tentang bagaimana pengelolaan KKN oleh kampus di bawah kementerian lain. Selama ini kami baru sebatas belajar dari sesama PTKIN.

Tahun 2017 menjadi penanda awal bergabungnya IAIN Tulungagung ke dalam kegiatan KKN Kebangsaan. Kegiatan semacam ini sangat penting sebagai sarana berkomunikasi, berbagi dan saling menguatkan satu sama lain.

Sebagai peserta baru, kami serius terlibat dalam kegiatan ini. Tidak sembarang mahasiswa bisa terlibat di dalamnya. Peserta KKN adalah lima orang mahasiswa terpilih dari setiap perguruan tinggi. Kami melakukan seleksi yang cukup ketat. Banyak mahasiswa yang mendaftar meskipun kuota hanya untuk lima orang.

Lokasi KKN ditentukan Kementerian Riset dan Teknologi. Setiap tahun berubah lokasinya. Tahun 2018 KKN dilaksanakan di Lampung. Tahun 2019 KKN dilaksanakan di Ternate dan Tidore Maluku Utara. Tahun 2020 tidak dilaksanakan KKN Kebangsaan karena sedang Pandemi Covid-19. Tahun 2021 dilaksanakan di Jambi namun kami tidak menganggarkan, selain situasi pandemi belum benar-benar usai. KKN Kebangsaan



kembali digelar di Palangka Raya Kalimantan Tengah untuk tahun 2022.

Saat berangkat ke Gotontalo pada tahun 2017, saya seorang diri. Urusan tiket berangkat dan tiket pulang bersama para mahasiswa sudah beres karena sudah ada yang mengurus. Jadi tugas saya hanya datang untuk menghadiri penutupan dan menjemput mahasiswa.

Acara penutupan dilaksanakan di kantor Pemkab Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Saya menuju lokasi dengan naik taksi. Jaraknya kisaran 30 kilometer dari hotel tempat saya menginap di Kota Gorontalo. Saya menikmati perjalanan meskipun seingat saya sorenya saya mengalami sakit kepala yang cukup menyiksa.

Seingat saya hotel tempat menginap berhadapan dengan lapangan luas. Mungkin alun-alun. Hotel yang cukup nyaman dan memudahkan untuk mencari makanan. Aneka penjual makanan bertebaran di sekeliling lapangan.

Kini, lima tahun setelah kedatangan kala itu, saya kembali mengunjungi Gorontalo. Secara umum saya melihat belum banyak yang berubah dari provinsi ini. Masih banyak hal sama dengan lima tahun lalu. Hanya sekarang terlihat lebih ramai.

Bungurasih, 5 Desember 2022



Tidak Mandi

Oleh: Ngainun Naim



Rapat koordinasi

Hari jumat pagi tanggal 25 November 2022 pukul 05.20 WIB saya sudah sampai di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pagi itu saya harus menuju Bandara Juanda Surabaya. Bersama Arijal Khoiri dan Pak Driver Heru kami menelusuri jalanan yang masih lengang.

Pagi hari merupakan waktu perjalanan yang cukup menyenangkan. Udara masih segar. Jalanan belum padat. Agak siang sedikit suasana sudah berubah. Jalanan mulai padat dan di beberapa titik harus bersabar menghadapi kemacetan.



Dulu yang namanya kemacetan itu hanya ada di kota besar semacam Jakarta atau Surabaya. Kini kemacetan ada di mana-mana, termasuk kota kecil semacam Tulungagung atau Kediri. Memang belum separah Jakarta, tetapi efek kemacetan cukup terasa.

Jika tidak percaya pergilah ke arah Kediri pada hari jumat setelah shalat dhuhur. Di perempatan Branggahan Anda akan berhadapan dengan kemacetan yang lumayan. Saya pernah nyaris setengah jam hanya untuk menunggu giliran melewati lampu lalu lintas.

Sarapan itu penting, meskipun hanya sedikit. Tujuannya agar perut terjaga, Kesehatan prima. Kami sarapan di sebuah warung sederhana di daerah Kolak Kediri. Ini merupakan warung langganan kalau bepergian arah Kediri di pagi hari. Warung mulai buka jam 05.00 sampai kisaran jam 10.00 WIB.

Menunya hanya dua, yaitu soto daging dan pecel atau pecel tumpeng. Saya cukup menyukai menu yang tersaji, selain tentu saja harganya yang murah meriah. Menunya cukup nikmat dibandingkan menu di bandara yang kadang rasanya tidak ke mana-mana atau justru ke mana-mana. Tapi ya sudahlah. Setiap tempat menawarkan rasa dan harga yang khas. Tinggal pilih saja.

Usai sarapan, mobil meluncur dengan cepat menuju bandara Juanda Surabaya. Butuh waktu sekitar dua jam dari warung tempat sarapan menuju Bandara. Cukup cepat dibandingkan ketika dulu belum ada jalan tol.

Perjalanan pertama adalah dari Surabaya ke Makassar. Tidak ada pesawat yang langsung dari Surabaya ke Gorontalo. Tidak ada pilihan lagi selain mengikuti penerbangan yang ada. Jadi kami transit dulu ke Makassar.



Jika mengikuti jadwal, pesawat seharusnya sampai Gorontalo pukul 15.30 WITA. Namun jadwal tidak harus selalu ditepati. Alasan teknis menjadi pembenar delay.

Itu yang kami alami. Berjam-jam delay di Bandara Hasanuddin Makassar. Saya memanfaatkan waktu dengan makan siang, shalat, dan koordinasi reviewer via zoom.

Koordinasi belum selesai sudah ada panggilan *boarding*. Saya pun pamit. Berdua kami antri untuk masuk pesawat.

Sesaat saya memantau di grup WA bahwa pembukaan BCRR II sudah dilaksanakan. Setelah itu hp saya matikan. Saya bergegas masuk ke pesawat.

Hari sudah gelap ketika pesawat landing di Bandara Djalaluddin. Bersama panitia kami meluncur ke Gorontalo. Awalnya mau langsung menuju lokasi. Saya menawar untuk ke hotel sekadar ganti baju.

Mereka setuju. Kami bergegas masuk kamar begitu sampai. Cuci muka, mengusap tubuh secukupnya dan segera memakai baju batik. Setelah cukup kami menuju kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo.

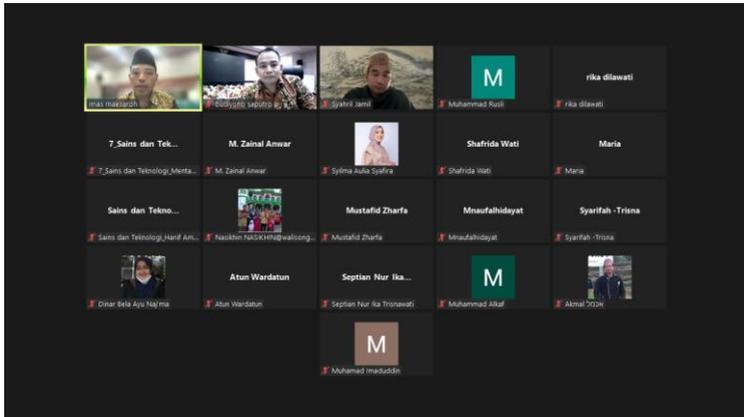
Koordinasi berlangsung sampai larut malam. Kami baru kembali ke hotel dini hari. Jadi jika dihitung kami hanya mandi sekali yaitu pagi sebelum berangkat. Lumayan daripada tidak sama sekali.

Harapan Jaya, 5 Desember 2022



Pak Imas

Oleh: Ngainun Naim



Gambar inilah yang menjadi asal-mula sal saya dipanggil dengan Pak Imas

Tubuh saya benar-benar capek. Perjalanan dari rumah di Trenggalek menuju Gorontalo membutuhkan waktu yang cukup panjang. Saya sampai ke Gorontalo pada hari Jumat tanggal 25 November 2022 pukul 18.00 WITA. Padahal saya berangkat dari rumah jam 04.30 WIB. Silahkan hitung sendiri berapa jam waktu yang harus saya habiskan untuk menuju ke lokasi BCRR II kali ini.

Belum sempat mandi dan merebahkan tubuh, acara koordinasi sudah menunggu. Tidak ada pilihan, saya harus datang. Acara esok hari harus sukses. Acara koordinasi menjadi salah satu bagian penting dari kesuksesan acara BCRR II. Apalagi



saya ditunjuk menjadi Ketua SC. Tentu ini menjadi tanggung jawab yang harus saya pikul dengan amanah.

The poster for the Steering Committee BCRR II features a central graphic of interconnected hexagons, some containing portraits of committee members. The text is organized into sections with yellow headers:

- Steering Committee** (Green header)
- Dewan Penasihat** (Yellow header): Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, Dr. H. Syafiqi, M.Ag.
- Dewan Direksi** (Yellow header): Dr. Suwendi, M.Ag., Dr. Abd. Basir, M.Pd.I., Abdul Basid, S.Pd.I., M.Pd.
- Ketua Steering Committee** (Yellow header): Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I
- Anggota** (Yellow header): Prof. Dr. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H., M.H., M.A., Prof. Dr. Budiyo Saputro, M.Pd., Dr. Sofyan A. P. Kau, M.Ag., Dra. Imas Maesaroh, Dip. IM-Lib., M.Lib., Ph.D

Top right logo: **BCRR 2022** The 2nd Biannual Conference of Research Results | IAIN Sultan Amai Gorontalo

Susunan Steering Committee BCRR II

Mas Asif, dosen IAIN Gorontalo, mengantarkan saya untuk makan malam. Beliau menemani saya sejak dari Bandara Djalaluddin menuju Grand Q Hotel. Setelah saya ganti baju, Mas Asif mengantar saya ke kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo. Lokasi makan malam ada di *outdoor* persis samping Gedung Rektorat.

Saat di lokasi saya lihat beberapa orang yang saya kenal. Saya segera salaman dan bertegur sapa. Setelah itu saya menuju meja tempat makanan tersaji.



Usai makan saya menuju lantai 4 Rektorat. Di sana sudah ada Mbak Imas Maesaroh, Ph.D dan Prof. Dr. Budiyo Sapatro. Beliau berdua menyambut saya. Di samping mereka ada beberapa panitia yang esok siap bersama menjalankan tugas. Kami pun segera berdiskusi tentang pelaksanaan presentasi kegiatan esok harinya.

Diskusi berlangsung secara intensif. Beberapa bagian kami pastikan tidak ada masalah. Harapannya esok hari kegiatan bisa berjalan secara maksimal.

Usai diskusi, kami persiapan melakukan koordinasi via zoom dengan peserta. Total ada 44 peserta yang esok hari siap untuk menunjukkan penampilan terbaiknya. Mereka adalah para peneliti terbaik nasional dari masing-masing institusi yang telah lolos melalui dua seleksi sebelumnya.

Koordinasi via zoom dibuka oleh Prof. Dr. Budiyo Sapatro. Saya selaku Koordinator Steering Committee diminta untuk memberikan sambutan. Beberapa hal saya sampaikan, antara lain ucapan selamat kepada para peserta dan harapan agar esok hari mereka memberikan penampilannya yang terbaik.

Nah, saya tidak bawa laptop. Saya terburu-buru menuju lokasi. Jangankan laptop, mandi saja tidak sempat. Akhirnya saya memakai zoom milik Nyai Imas. Rupanya ada yang mengambil gambar saya. Esoknya saya dengar ada yang nyeletuk. "Oh, ini Pak Imas yang tadi malam memberikan sambutan". Jika bukan acara resmi saya akan ngakak sepuasnya. Karena acara resmi, cukup senyum simpul. Rupanya saya memiliki nama baru, yaitu Pak Imas.

Trenggalek, 2 Desember 2022



Tidak Mandi (Lagi)

Oleh: Ngainun Naim



Bergaya usai acara

Pernahkan merasakan beraktivitas sepanjang hari sampai malam dan tidak sempat untuk mandi? Saya yakin kawan-kawan sekalian pernah merasakannya. Mungkin saat aktivitas di tempat kerja, acara keluarga, atau kegiatan sosial. Tidak usah dijelaskan bagaimana rasanya. Pokoknya nano-nano.

Saya merasakan (kembali) seharian tidak mandi saat menjadi reviewer BCRR (*Biannual Conference on Research Result II*) yang dilaksanakan di IAIN Sultan Amai Gorontalo pada hari



Sabtu, 26 November 2022. Kegiatan berlangsung sangat padat, sejak pagi hingga tengah malam. Jarak antara kampus dan Grand Q hotel tempat menginap tidak memungkinkan untuk sekadar pulang, mandi, istirahat, dan tidur. Jadinya ya tetap di kampus. Beruntung di tas ada pengharum tubuh yang menutupi wajah glowing alami ini.

Sabtu pagi tidak banyak kesempatan menikmati hari. Datang setelah magrib, langsung menuju hotel, ganti baju, lalu menuju IAIN Sultan Amai Gorontalo. Kami berdiskusi tentang persiapan kegiatan. Setelah dirasa fix, kita melakukan koordinasi dengan para peserta, dilanjut dengan koordinasi dengan para reviewer. Fix, acara selesai baru meluncur ke hotel.

Tidur dengan tingkat pulus maksimal adalah tidur yang sungguh nikmat. Setidaknya itu yang saya rasakan. Rasanya baru saja tertidur saat alarm berdering. Rasanya masih malas tetapi aktivitas harus dijalankan. Saya segera mandi biar tubuh segar. Maksud hati jalan kaki walaupun hanya beberapa ratus langkah tetapi waktu tidak memungkinkan. Saya masih harus menyelesaikan satu review artikel jurnal yang sudah menjelang *deadline*.

Pukul 06.00 WIT saya turun ke Lantai 1 Grand Q Hotel untuk sarapan. Sudah cukup banyak orang di sana. Sebagian saling kenal. Mereka adalah peserta, nomine, atau tamu undangan BCRR II. Tampaknya panitia memang mengarahkan peserta untuk berkumpul di hotel ini, meskipun ada juga beberapa yang di hotel lain. Mungkin karena sudah penuh.

Saya sarapan secukupnya, bukan semampunya. Jika semampunya berarti saya baru akan berhenti ketika perut sudah tidak mampu untuk menampung lagi. Ini bukan hal yang bagus buat kesehatan. Jadi makan yang diambil itu ya dalam batas kewajaran saja.
